

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBASIS
PROYEK DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SEKOLAH DASAR**

Nailah Abid Rahmadhani¹, Sabilla Sekar Ayu², Rahmawati Eka Saputri³.

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat e-mail : 1naibidhani11@gmail.com, 2sabillasekar55@gmail.com,
3friskarosendaalista@gmail.com.

ABSTRACT

The results of this study show that from the teachers' perspective, PjBL has great potential to develop students' critical thinking skills, especially because it requires active involvement and problem solving. This method requires activity in the classroom, both from teachers and students. Teachers need to design projects that are contextual, challenging, yet still appropriate for the cognitive development level of elementary school students. However, from the students' perspective, this method is considered much more enjoyable than traditional instruction. However, in PjBL learning, some students find it difficult to understand. According to them, learning through projects makes them feel bored more quickly. Students require practice and guidance to become accustomed to independent and collaborative learning. Therefore, the success of PjBL implementation heavily depends on the teacher's active role in explaining it and designing a balanced learning strategy between exploration and direct guidance.

Keywords: Learning Media, Academic Achievement

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang guru, PjBL memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama karena menuntut keterlibatan aktif dan pemecahan masalah. Metode ini memerlukan keaktifan di kelas, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru perlu merancang proyek yang kontekstual, menantang, namun tetap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Namun dari sisi siswa, metode ini dianggap sangat menyenangkan dibandingkan pembelajaran langsung. Namun dalam pembelajaran PjBL beberapa siswa merasa kurang mudah untuk memahaminya. Karena menurut mereka belajar dengan proyek membuat mereka itu lebih cepat merasa bosan. Siswa memerlukan pembiasaan dan pendampingan agar terbiasa belajar secara mandiri

dan kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan PjBL sangat bergantung pada keaktifan guru dalam menjelaskannya serta merancang strategi pembelajaran yang seimbang antara eksplorasi dan bimbingan langsung.

Kata Kunci : *Media Pembelajaran, Prestasi belajar*

A. Pendahuluan

Setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi melalui Pendidikan. Selain itu, Pendidikan adalah ukuran perkembangan suatu negara; perbaikan dalam kualitas Pendidikan sering kali dilihat sebagai tanda kemajuan. Peran pendidik yang memiliki kewajiban untuk membentuk generasi yang cerdas dan mampu, memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan sistem Pendidikan suatu negara. Diharapkan bahwa generasi ini akan mampu melaksanakan kewajibannya kepada negara dan bangsa (Tilaar, 2001; Suarni, 2021). Saat ini, Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan besar di berbagai bidang. Perubahan ini berdampak pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidik harus lebih kreatif dalam merancang rencana pembelajaran. Ini melibatkan

peralihan dari strategi pengajaran yang sering membosankan ke yang lebih kreatif dan menarik.

Seiring dengan cepatnya penyebaran inovasi ilmiah menjadi sangat penting untuk memperbarui proses Pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung, terutama dalam ilmu alam. Pentingnya pembaruan ini berasal dari bukti bahwa beberapa pendidik dalam profesi ini kurang mahir dalam mendorong lingkungan belajar yang positif. Akibatnya, ada sedikit keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Para guru harus menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, agar siswa tidak menjadi bosan selama kegiatan belajar, model pembelajaran baru harus dikembangkan.

Guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk memastikan bahwa siswa diajarkan dan terinspirasi untuk belajar. Pola pendidikan modern dan inovatif lebih umum ditemukan di dalam kelas saat ini, di mana guru tidak lagi menjadi pusat instruksi dan sebaliknya memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen dalam mencari atau menghasilkan bahan belajar. Siswa biasanya lebih menyukai metode pembelajaran langsung, yang melibatkan guru memberikan informasi kepada siswa secara langsung, seperti melalui ceramah atau demonstrasi, menurut temuan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas lima sekolah dasar, dalam mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN Karawaci 7.

Banyak guru yang menggunakan Teknik pengajaran

repetitive menjadi penyebab situasi ini. Siswa cepat menjadi tidak tertarik dan kehilangan minat dalam belajar akibatnya, yang akhirnya berdampak pada kinerja akademis mereka. Menurut Fitriana (2019), Aminah (2017), dan Abidiningsih (2017), hasil belajar adalah skor pengetahuan yang diperoleh siswa pada akhir proses belajar. Oleh karena itu, hasil belajar ini menunjukkan seberapa baik siswa telah melakukan selama proses pendidikan. Selain itu, hasil belajar berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan (Purwati, 2019; Nashirotn, 2020; Suarni et al, 2021). Cara yang tepat dan sederhana untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi adalah dengan menggunakan evaluasi dari hasil belajar tersebut.

B. Landasan Teori

Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan materi pembelajaran lainnya di lingkungan kelas. Memfasilitasi perubahan atau perkembangan pada siswa adalah tujuan dari pembelajaran ini. Peningkatan informasi, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan berpikir adalah beberapa contoh dari peningkatan ini. Pembelajaran lebih dari sekadar pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa.

Pembelajaran yang efektif di sisi lain, memerlukan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahan mereka sendiri. Dalam proses ini, siswa mencari, menyelidiki, menganalisis dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari selain hanya menerimanya.

Beberapa poin penting tentang pembelajaran:

1. Proses yang dinamis :
Pembelajaran terus bergerak dan

berkembang,
menyesuaikan dengan
kebutuhan dan
karakteristik peserta
didik.

2. Melibatkan berbagai elemen : Ada peserta didik, pendidik, materi ajar, metode media dan lingkungan belajar yang saling berinteraksi
3. Berorientasi pada tujuan : Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu.
4. Membutuhkan umpan balik : Baik peserta didik maupun pendidik, memerlukan umpan balik untuk mengetahui kemajuan dan melakukan perbaikan.
5. Bersifat individual dan sosial : pembelajaran bisa terjado secara mandiri, namun interaksi sosial dengan orang lain juga memegang peranan penting.

Intinya, pembelajaran adalah sebuah perjalanan aktif dan interaktif

yang dirancang untuk membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan baru.

Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi pendidikan yang memusatkan proses pengajaran dan pembelajaran di sekitar proyek atau aktivitas disebut pembelajaran berbasis proyek atau PjBL. Siswa tidak hanya bertindak sebagai konsumen informasi yang pasif dalam skenario PjBL. Sebaliknya, mereka secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian inisiatif yang dimaksudkan untuk menghasilkan karya atau produk tertentu. Metode ini mendorong partisipasi dan inovasi siswa dalam proses pendidikan.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam memahami pembelajaran berbasis proyek :

1. Fokus pada proyek:
Proyek menjadi sentral dalam pembelajaran. Semua kegiatan dan materi pembelajaran diorganisasikan

disekitar penyelesaian proyek tersebut.

2. Pertanyaan pendorong (driving question):
Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan atau permasalahan yang menantang dan menarik minat peserta didik mendorong mereka untuk mencari solusi melalui proyek.
3. Investigasi mendalam:
Peserta didik melakukan eksplorasi, penelitian dan pengumpulan informasi secara mendalam untuk menjawab pertanyaan pendorong atau memecahkan masalah dalam proyek.
4. Otonomi peserta didik:
peserta didik memiliki keterbatasan dan tanggung jawab yang besar dalam merancang dan mengelola proyek mereka, termasuk membuat Keputusan tentang bagaimana mereka akan bekerja

- dan sumber daya apa yang akan mereka gunakan.
5. Kolaborasi: PjBL sering melibatkan kerja kelompok, di mana peserta didik belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan mengembangkan keterampilan sosial.
6. Produk atau hasil nyata: proyek biasanya menghasilkan suatu produk atau hasil karya yang konkret seperti presentasi, laporan, model, video atau solusi untuk masalah.
7. Evaluasi autentik: Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pengerjaan, partisipasi dan pemahaman peserta didik selama proyek berlangsung.
8. Keterkaitan dengan dunia nyata: Proyek dalam PjBL seringkali berhubungan dengan konteks dunia nyata atau isu-isu yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.
- Untuk meringkas, pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pendidikan yang menarik, berbasis kelompok dan fokus pada siswa. Melalui penyelesaian tugas atau proyek yang menantang dan signifikan, siswa dalam metode ini mendapatkan pengalaman langsung. Lebih lanjut, aspek psikologis dan fisiologis juga sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.
- Temuan ini menunjukkan tiga factor psikologis: memori, respon, dan perhatian. Ketika menjawab pertanyaan guru selama proses belajar, siswa menunjukkan kepercayaan diri pada diri mereka sendiri. Mereka juga memiliki keberanian untuk mengomentari dan memperbaiki jawaban siswa lain. Siswa juga cukup berani untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang mereka pahami. Akibatnya, respon sangat penting bagi proses belajar dan perkembangan siswa.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mengendalikan respon ini dengan efektif (Suryabrata, 2014). Keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh unsur internal ini.

Meskipun elemen ini bisa sangat membantu, elemen ini juga dapat membuatnya lebih sulit bagi siswa untuk belajar dan berpartisipasi di kelas. Kehadiran siswa yang sering mengganggu teman-teman mereka selama kelas, baik dengan berbicara atau bermain adalah contoh factor internal yang dapat mengganggu pembelajaran aktif.

Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Berbasis Proyek

Faktor internal peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajar

Temuan penelitian menunjukan bahwa elemen psikologis dan fisiologis adalah faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan belajar siswa. Kondisi fisik, yang melibatkan Indera atau kondisi fisik adalah aspek fisiologis. Elemen ini sangat penting dalam mendorong partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Siswa yang dalam

keadaan fisi yang baik dan memiliki Indera yang berfungsi akan lebih mampu menyerap informasi dan terlibat dalam kegiatan kelas. Selain itu, salah satu komponen utama dari pembelajaran adalah fungsi fisiologis, khususnya fungsi sensorik. Syarat untuk pembelajaran yang sukses dapat terpenuhi jika Indera berfungsi dengan baik (suryabrata, 2014)

Selain variabel – variabel tersebut, ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk kelas yang membosankan, kelas yang datang tepat setelah olahraga yang menuntut dan hambatan fisik yang mungkin dimiliki anak-anak. Salah satu contoh Ketika kelas tidak berjalan dengan baik karena siswa tidak memperhatikan selama proses pembelajaran ditemukan dalam penelitian ini. Selama kelas, beberapa siswa tidur siang atau tidur, bermain sendiri dan merasa panas. Hal ini mungkin terjadi karena kelas datang tepat setelah acara olahraga dan siswa merasa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bersantai, makan dan minum. Ini karena proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor fisik (Slameto, 2010). Sebagai hasilnya, tubuh harus berada dalam

keadaan siap sebelum proses pembelajaran dimulai, yang berarti tidak boleh terlalu kelelahan atau mengantuk.

Faktor Eksternal peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajar

Dukungan yang signifikan untuk kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran dapat diperoleh dari elemen eksternal yang dikelola dengan baik. Infrastruktur dan fasilitas yang terdapat di sekolah adalah salah satu jenis elemen eksternal. Salah satu elemen krusial yang dibutuhkan siswa untuk kegiatan belajar adalah alat belajar (mabruroh et al., 2020). Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran mencakup ketersediaan buku dan bahan bacaan yang cukup. Keterlibatan siswa dipengaruhi secara signifikan oleh seberapa baik infrastruktur dan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, Lokasi sekolah memiliki dampak yang

signifikan dalam mendorong partisipasi siswa di dalam kelas. Dibandingkan dengan sekolah – sekolah yang terdekat dengan daerah ramai, sekolah – sekolah yang terletak jauh dari jalan utama atau tempat yang padat biasanya menyediakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi anak-anak.

Guru dapat mentransmisikan informasi atau materi pembelajaran dengan lebih efektif di sekolah dasar jika pengaturannya digunakan dengan tepat. Siswa mungkin menjadi lebih antusias sebagai akibatnya dan proses belajar mereka dapat distimulasi untuk menghasilkan ide-ide inovatif (Wahid et al., 2010). Selain itu, metode ini dapat meningkatkan ikatan antara siswa dan guru serta antara siswa itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan bahwa keterlibatan belajar di antara siswa akan tumbuh hingga potensi penuhnya. Berbagai kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru juga memiliki dampak pada keterlibatan siswa dengan materi. Menurut Ariyawong dan Phongsatha (2017).

Latihan belajar kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong kemandirian mereka. Selain itu, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa memilih model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Febriani, 2020). Oleh karena itu, perlu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi.

Kegiatan belajar di kelas, siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa di dalam kelas atau di sekolah dapat mempengaruhi seberapa termotivasi mereka untuk belajar. Hubungan antara siswa dan teman sekelas serta hubungan antara siswa dan guru merupakan bagian dari lingkungan sosial di sekolah. Untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa, guru harus mengorganisir dan menawarkan jenis bantuan belajar yang tepat. Hal ini karena siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka, termasuk keterlibatan siswa, jika guru memberikan mereka jenis bantuan belajar yang sesuai (Toharudin dan Rukyat, 2020).

Dengan kata lain, seorang teman yang cerdas dan pekerja keras akan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam hal studi. Teman sebaya dapat memiliki efek merugikan selain manfaat positif yang disebutkan di atas. Sesi belajar seseorang terkadang dapat terganggu oleh kehadiran orang lain (Suryabrata, 2014). Ketika seseorang dalam hal ini, seorang siswa atau teman sebaya sedang berpergian atau mengundang untuk berbincang, itu akan tak terhindarkan memengaruhi teman – teman lainnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari berbagai literatur yang berupa fisik seperti buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain-lain yang berkaitan dengan hubungan pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Selanjutnya, teori-teori yang relevan dianalisis dan dikaji. Penulis menyajikan temuan data secara objektif dan sistematis dengan menggunakan Teknik wawancara.

D. Hasil Pembahasan

Hubungan antara pembelajaran secara langsung dan pembelajaran berbasis proyek

Hampir semua guru sepakat bahwa pembelajaran langsung adalah

metode yang efisien untuk menyampaikan informasi faktual, konsep dasar, dan prosedur langkah demi langkah kepada siswa. Mereka melihatnya sebagai cara yang terstruktur untuk memastikan semua siswa menerima materi yang sama dan dapat mengelola waktu belajar secara efektif. Guru juga merasa pembelajaran langsung berguna untuk memberikan penekanan pada poin-poin penting dan mengidentifikasi kesulitan siswa secara dini melalui pertanyaan dan umpan balik langsung.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran langsung memberikan kejelasan tentang apa yang perlu dipelajari dan bagaimana melakukannya. Mereka menganggapnya membantu dalam memahami instruksi yang diberikan guru dan membangun dasar pengetahuan yang kuat. Beberapa siswa merasa terbantu dengan penjelasan guru yang terstruktur dan demonstrasi langsung, terutama untuk materi yang baru atau sulit.

Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dipandang guru sebagai pendekatan yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Guru melihat peran mereka dalam PjBL lebih sebagai fasilitator dan mentor, membimbing siswa dalam proses penemuan dan penciptaan. Mereka percaya PjBL meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena proyek yang dihasilkan seringkali relevan dengan kehidupan nyata.

Siswa umumnya merasakan PjBL memberikan mereka kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam belajar. Mereka menikmati kesempatan untuk bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, mengeksplorasi topik secara mendalam, dan menghasilkan produk nyata. Banyak siswa merasa PjBL membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan membantu mereka mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia di luar kelas. Mereka juga menghargai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan presentasi melalui proyek.

Hubungan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis proyek menurut guru adalah bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Pembelajaran langsung dapat memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk berhasil dalam proyek. Misalnya, sebelum memulai proyek tentang daur ulang, guru dapat menggunakan pembelajaran langsung untuk menjelaskan konsep-konsep dasar tentang jenis sampah dan proses daur ulang. Dengan demikian, pembelajaran langsung menjadi fondasi yang kuat untuk siswa terlibat secara lebih mendalam dalam PjB.

Dari perspektif siswa, pembelajaran langsung yang efektif dapat membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk mengerjakan proyek. Pemahaman awal yang baik melalui penjelasan guru dapat mengurangi kebingungan dan meningkatkan efisiensi mereka dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Mereka melihat pembelajaran langsung sebagai sumber informasi awal yang penting sebelum mereka melakukan

penelitian dan eksplorasi lebih lanjut dalam PjBL.

Singkatnya, guru dan siswa melihat pembelajaran langsung sebagai cara yang efisien untuk menyampaikan dan menerima informasi dasar, sementara pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih otentik dan mandiri. Keduanya memiliki peran penting dan dapat diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan komprehensif.

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dipandang memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dari perspektif guru, PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, serta mendorong eksplorasi materi secara mandiri dan kontekstual. Guru juga melihat metode ini sebagai pendekatan yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi.

Namun, dari sudut pandang siswa, PjBL masih dianggap kurang efisien dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Banyak siswa merasa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan langsung dari guru, dan sebagian merasa cepat bosan dalam pengerjaan proyek yang memerlukan waktu dan usaha lebih besar. Ini menunjukkan bahwa implementasi PjBL masih memerlukan

adaptasi, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.

Oleh karena itu, keberhasilan penerapan PjBL sangat bergantung pada persiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang sebelum menjelaskan nya kepada siswa saat di kelas dan keaktifan siswa dalam pembelajaran saat di kelas, yaitu dengan mengombinasikan pembelajaran langsung sebagai fondasi pemahaman awal, dan pembelajaran berbasis proyek sebagai media penguatan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa. Integrasi kedua metode ini secara tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, bermakna, dan efektif di tingkat sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.
- Aminah, H. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Koo peratif Tipe JigsawBerbantu Media Gambar Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Progresif* , 7(2), 93-100.
- F. Fembriani,2020.“Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar MatakuliahKonsepDasar IPA SD,” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*,
- F. S. Wahid, M. A. Purnomo, and S. M. Ulya, 2020 “Analisis Peran Guru Dalam PemanfaatanLingkungan

- Sekolah Terhadap Kreativitas Belajar Siswa,” Jurnal Ilmiah Paedagogy. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.
- M. Toharudin and A. Rukyat, “Model Pendampingan Belajar Pada Anak Keluarga TKW Di SD Negeri Wanacala 02 Brebes,” Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL
- Nashirotn, B. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Jigsaw dan Media Tubuh Manusia pada Pembelajaran IPA di MTs. Negeri 4 Klaten Jawa Tengah. Jurnal Paedagogy, 7 (4), 402-407. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2945>
- O. Ariyawong and T. Phongsatha, 2017. “The Student’s Self-Designed Learning Activities Influencing Their Learning Achievement: A Case Study of an English Tutorial Center in Krabi,” Jurnal Vision, KONTEKSTUAL
- Purwati, N. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD di Kelas VI SD Negeri 42 Mataram. Jurnal Paedagogy, 6(1), 14-19. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v6i1.2525>
- Slameto, “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.” Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Suarni, G., Rizka, M., & Zinnurain, Z. (2021). Analisis Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Paedagogy, 8(1), 31-38. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v8i1.3226>
- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tilaar. (2001). Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- U. Mabrurroh, D. Sunarsih, and A. Mumpuni, 2020 “Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror,” Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL,
- Keterangan:**
Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa

Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada

Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)

**Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)